BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia telah meratifikasi Convention for the Rights of the Child (CRC) melalui Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan diperbaharui menjadi UU No 35 tahun 2014. Secara tegas, pemerintah mendefinisikan kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan/atau penelantaran termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan dengan cara melawan hukum.[1]

Bentuk kekerasan terhadap anak di antaranya adalah perkawinan anak, kekerasan fisik dan seksual, dan perisakan. Kelompok paling rentan terhadap kekerasan terhadap anak adalah kelompok anak perempuan. Meskipun sudah 15 tahun Indonesia meratifikasi CRC, data mengenai kekerasan terhadap anak masih saja tinggi. Data UNICEF tahun 2017 menyatakan masih tingginya prevalensi perkawinan anak yaitu 12% perempuan usia 20-24 tahun telah melangsungkan perkawinan pertama sebelum ulang tahun ke-18. Kemudian 24% perempuan dan anak perempuan berusia 15-64 tahun mengalami beberapa bentuk kekerasan oleh seseorang selain pasangan dalam hidup mereka, dan 6% di antaranya mengalaminya dalam 12 bulan terakhir[2].

---

[1] Undang-undang No.35 tahun 2014 jo UU No.23/2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat 15a.

[2] Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan United Nations Children's Fund (2017). Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia Jakarta: BAPPENAS dan UNICEF. Hlm. 13

Gambar 1 Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Perempuan

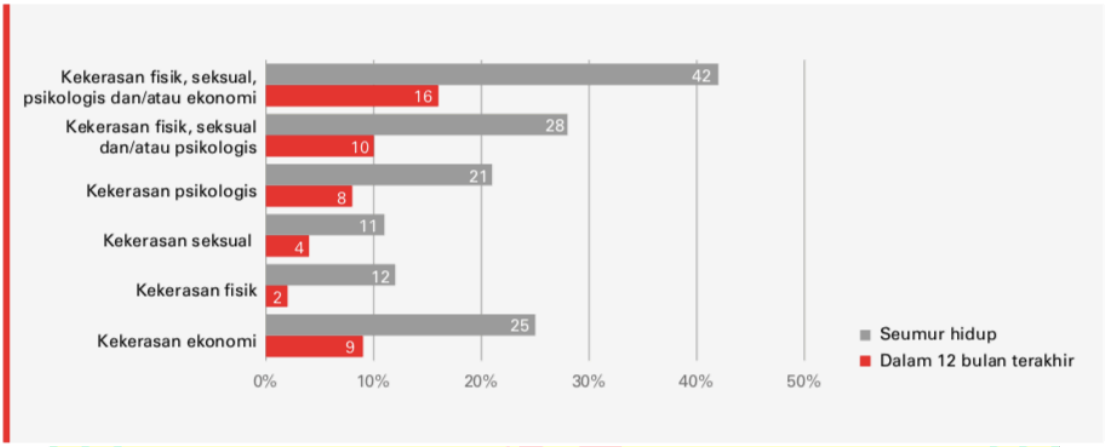

Sumber: Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional dalam UNICEF (2017)

Bentuk kekerasan terhadap anak perempuan menujukan bahwa setidaknya 42% perempuan di Indonesia pernah mengalami kekerasan fisik, seksual, psikologis atau ekonomi selama seumur hidupnya seperti dijelaskan pada Gambar 1 di atas. Parahnya lagi, 16% perempuan mengalaminya dalam 12 bulan terakhir. Selain itu pada Gambar 2, secara total sebanyak 32 persen anak berusia 13–17 tahun pernah mengalami serangan fisik dalam 12 bulan terakhir. Sementara itu 21 persen pernah mengalami perisakan. Sebagian kecil anak-anak ini bahkan sering mengalami serangan secara sering dan konsisten: 1 persen anak mengalami serangan fisik setidaknya 10 kali dalam 12 bulan terakhir, dan 1 persen anak mengalami pelecehan dan dirisak setiap harinya dalam 1 bulan terakhir[3]. Hal ini berarti satu dari 100 anak Indonesia mengalami pelecehan dan dirisak setiap harinya dalam satu bulan terakhir. Data di atas menujukkan tingginya angka kekerasan terhadap anak di Indonesia.

[3] *Ibid.,* hlm 64

Gambar 2 Presentase Anak Mengalami Perisakan dan Serangan Fisik

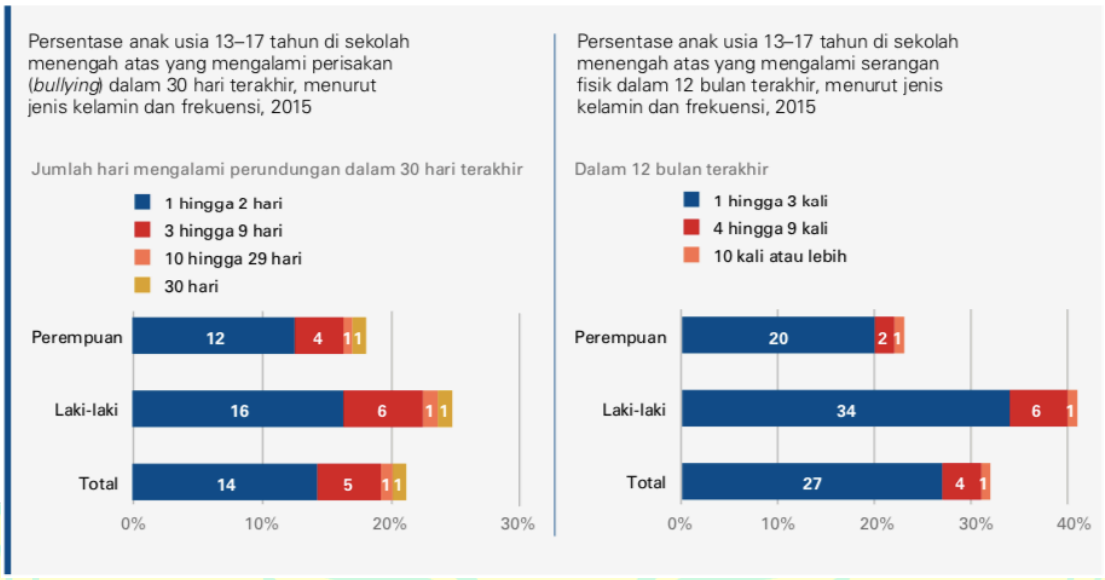

Sumber: Global Health Survey 2015 dalam UNICEF (2017)

Indonesia berkomitmen untuk memperjuangkan isu kekerasan terhadap anak, salah satunya dengan menjadi Negara Pembuka Jalan (*Pathfinder Country*) untuk Kemitraan Global untuk Mengakhiri Kekerasan terhadap Anak (Global Partnership to End Violence Against Children-GP-EVAC)[4]. Melalui Kemitraan ini, Indonesia dapat menjadi pemimpin global dalam mencapai target-target terkait penghapusan kekerasan terhadap anak, serta bertukar pembelajaran dan inovasi untuk membantu pencapaian tujuan ini. Dengan adanya GP-EVAC ini, Indonesia turut mengimplementasikan Seven Strategies For Ending Violence Against Children (INSPIRE) yang berisikan 7 strategi dalam menghapuskan kekerasan terhadap anak di mana salah satu visinya adalah Visi INSPIRE adalah dunia di mana semua pemerintah, dengan partisipasi yang kuat dari masyarakat sipil dan masyarakat, secara rutin menerapkan dan memantau

[4] *Loc.cit*

intervensi untuk mencegah dan menanggapi kekerasan terhadap semua anak dan remaja, dan bantu mereka mencapai potensi penuh mereka[5].

CRC dan INSPIRE menegaskan bahwa remaja memiliki hak untuk berpartisipasi mengenai apa yang berkenaan terhadap dirinya, meskipun pada CRC merujuk pada usia anak (kurang dari 18 tahun). Perlu dipahami bahwa usia remaja tentu beririsan dengan usia anak. Terlebih, remaja juga perlu berpartisipasi dalam isu anak karena usia remaja merupakan usia yang tidak jauh dari usia anak. Hal ini mengejawantahkan ide bahwa remaja lebih dekat kepada usia anak yang artinya tentu lebih memahami kebutuhan anak. Pada visi INSPIRE, telah jelas bahwa masyarakat juga diharapkan dapat berpartisipasi dalam menanggapi kekerasan terhadap anak, tak terelakkan partisipasi dari remaja.

Awalnya, organisasi dan program internasional yang bekerja untuk kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV yang memulai berkembangnya ide tentang pentingnya pelibatan remaja dalam semua aspek pembangunan. Pada tahun 2002, International AIDS Conference di Barcelona, Spanyol, Peter Piot dari UNAIDS menyatakan bahwa "*We are working with young people, rather than for young people*".[6] Ide dasarnya bukan lagi bekerja untuk remaja, namun sudah saatnya bekerja bersama dengan remaja. Pernyataan tersebut merepresentasikan bagaimana paradigma yang harus dilakukan untuk bekerja pada program untuk remaja, para praktisi bukan lagi melihat remaja sebagai ancaman, namun juga harus dilihat sebagai aset dan

---

[5] World Health Organization (n.d), *INSPIRE; Seven strategies for ending violence,* New York; WHO hlm, 9

[6] Family Health International (2008), *op.cit* hlm., 6.

sumber daya untuk pembangunan remaja sendiri.

Program pembangunan menggunakan strategi yang berbeda-beda untuk melibatkan remaja, sebelumnya, partisipasi remaja biasanya terbatas pada *Peer Educator, Youth Advisory Board,* dan *Youth Focus Group*.[7] Sementara dalam beberapa dekade ini, organisasi-organisasi mencoba berbagai usaha lebih jauh untuk melibatkan remaja dalam program pembangunan, baik kerja advokasi, penelitian, hingga penyadaran masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh Kemenpora pada saat Rencana Aksi Nasional Kepemudaan, mereka melibatkan remaja secara aktif dalam proses pengembangan dokumen agar lebih tepat sasaran. Bukan hanya aspek pemerintah yang melibatkan remaja, organisasi non-pemerintah juga hadir untuk melibatkan remaja melalui program mereka, misalnya *u-report* yang diusung oleh UNICEF. Mereka melibatkan remaja dengan cara yang menarik melalui kanal sosial media untuk mengumpulkan opini remaja yang dijadikan sebuah basis data kepada pemerintah.

Upaya yang dilakukan oleh organisasi sosial yang dipimpin oleh remaja juga telah banyak tersebar baik skala nasional maupun lokal, seperti yang dilakukan oleh Yayasan Aliansi Remaja Independen (ARI) dalam upayanya untuk memastikan agar tidak ada lagi perkawinan usia anak di Lombok Barat, Rembang dan Sukabumi melalui peningkatan kapasitas kepada remaja dan juga advokasi kepada pemerintah. Tidak hanya dilakukan organisasi legal seperti ARI, organisasi seperti Sudah Dong! Yang berfokus pada penghapusan perundungan (*bullying)* melalui pengembangan pendidik sebaya di sekolah melalui modul-modul yang dikembangkannya. Sudah dong! Juga

[7] Family Health International (2008), *op.cit* hlm., 1

aktif dalam kampanye daring dan luring kepada remaja agar mereka menjadi *agent of change* atau agen perubahan untuk isu perundungan.

Salah satu lembaga yang berbentuk jaringan dari organisasi-organisasi remaja yang mengutamakan partisipasi remaja adalah Youth Network on Violence Against Children (YNVAC) melalui kemitraan UNICEF dalam *Program Coperation Agreement* (PCA)—hingga dilaksanakan dua kali perjanjian kerja sama PCA tahun 2015 lalu pada tahun 2016 sebagai tindaklanjut—Yayasan Aliansi Remaja Independen (ARI) sebagai pengelola program. Aliansi YNVAC merupakan organisasi yang dibentuk pada tahun 2015 dengan beranggotakan 5 organisasi yaitu: Yayasan Aliansi Remaja Independen, Kompak Jakarta, Action! Break The Chain, Sudah Dong, dan Forum Anak Nasional[8]. Lembaga UNICEF melalui kemitraan strategis dengan YNVAC menginginkan mereka terlibat dalam perlindungan anak, untuk belajar bagaimana terlibat aktif, melengkapi dan memobilisasi orang-remaja untuk mengambil tindakan[9]. Keberadaan YNVAC diharapkan mampu mengumpulkan inisiatif remaja untuk penghapusan kekerasan terhadap anak. Ide ini merepresentasikan makna bahwa remaja bisa menjadi subjek dalam pembangunan dan berkontribusi dalam mencegah kekerasan terhadap anak. Jaringan remaja ini diberikan hak penuh terhadap rencana kegiatan dan intervensi yang mereka inginkan karena keunikan pendekatan yang mereka miliki.

---

[8] Pada awalnya, terdapat 5 organisasi dan beberapa individu, namun pada tahun 2018, Sinergi Muda dinyatakan mengundurkan diri dari jaringan dengan alasan keterbatasan sumber daya manusia di Sinergi Muda.

[9] UNICEF Indonesia (2015), Laporan Tahunan Indonesia 2015, Jakarta: UNICEF Indonesia, hlm., 14.

Berbagai bentuk keterlibatan remaja untuk pembangunan telah dilakukan oleh berbagai sektor. Beberapa pendekatan melibatkan remaja hanya sebagai *Event Organizer* dalam sebuah kegiatan, mereka tidak dilibatkan dalam proses perencanaan. Seperti contoh pertama yang diajukan oleh Roger Hart, sekelompok anak berkumpul untuk berbicara di depan banyak orang, namun mereka hanya sekedar berbicara tanpa diberi tahu mengenai apa yang perlu ia bicarakan, dan tanpa adanya kapasitasi sama sekali. Contoh kedua merupakan partisipasi yang dilakukan oleh gerakan Pramuka di Brazil yang hanya memunguti sampah, tetapi mereka dijelaskan kenapa penting memunguti sampah sehingga partisipasi mereka dikatakan menjadi bermakna jika dibandingkan dengan contoh pertama.

CHOICE for Youth and Sexuality memulai pengembangan konsep Partisipasi Remaja yang Bermakna atau *Meaningful Youth Participation* (MYP) dari krisis kebermaknaan partisipasi remaja. Konsep MYP didefinisikan sebagai sebuah kerjasama antara remaja dan dewasa, yang diinisiasi dan dipimpin oleh remaja, dalam kerangka peningkatan kapasitas, kesempatan untuk memberikan pendapat, dan berbagi kuasa dan peran dalam setiap level program; perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi[10]. Kemudian, CHOICE mengejawantahkan konsep MYP ini dalam *Flower of Participation (FoP)* di mana ada beberapa konsep yang melengkapi bagaimana praktisi pembangunan mengartikulasikan partisipasi remaja. CHOICE menjelaskan FoP merupakan alat yang berkomposisikan berbagai elemen yang mendukung partisipasi remaja; kebebasan memilih, mendapatkan informasi, mampu

[10] Esensial Package on SRHR Programme for young people dalam Arushi Sigh (2015), Operations Research on Meanigful Youth Participation in Indonesia, Jakarta: ASK Programme, hlm., 8.

mengambil keputusan, tanggung jawab, suara remaja, dan komitmen dari remaja itu sendiri.

Kerjasama UNICEF melalui kemitraan dengan YNVAC merupakan langkah awal dari pola penguatan dan pemberdayaan kumpulan organisasi yang dipimpin oleh remaja yang cenderung berbeda dengan program biasanya yang dilakukan organisasi non-pemerintah. Pola ini tidak melihat remaja sebagai penerima manfaat semata, namun juga menjadi aktor perubahan atau subjek dari pembangunan itu. Pola ini menunjukkan adanya sebuah keinginan untuk membuat aliansi yang mandiri yang harapannya akan berpengaruh positif pada tujuan UNICEF yaitu untuk menghapuskan kekerasan terhadap anak.

Remaja YNVAC merupakan anggota yang bersifat sukarela atau tidak mendapatkan gaji, namun animo dan antusiasme dari remaja untuk berpartisipasi dan melakukan inisiatif sangat tinggi. Meskipun mereka disibukkan dengan kegiatan mereka masing-masing seperti bekerja atau kuliah, mereka mencoba meluangkan waktu mereka secara sukarela dalam upaya perlindungan anak baik itu dalam melaksanakan kegiatan, maupun melakukan advokasi kepada pemerintah.

Berbagai teoretisi telah membahas mengenai kapital sosial mulai dari Bourdie yang memberikan pemahaman mengenai penguasaan terhadap kapital. Kemudian Coleman yang memberikan gambaran mengenai klasifikasi Kapital Sosial, dan juga mengaitkan antara kapital sosial dan *human capital*. Selain Coleman, tokoh sosiologi lainnya yang sangat berkontribusi pada diskursus kapital sosial adalah Robert Putnam. Ia mengejawantahkan pemikirannya melalui dua bukunya yaitu Making Democracy Works dan Bowling Alone. Putnam yang memberikan dimensi mengenai kapital sosial

yaitu *trust* atau kepercayaan yang terdiri dari kepercayaan sosial, *networks*, dan norma. Sementara itu Fukuyama menjelaskan kapital sosial adalah norma informal yang dipakai untuk mempromosikan kerja sama antara individu. Dalam bidang ekonomi, ia mengurangi biaya transaksi dan dalam bidang politik, ia meningkatkan jenis kehidupan asosiasional yang diperlukan untuk keberhasilan pemerintahan dan demokrasi modern. Kapital sosial juga merupakan produk sampingan dari agama, tradisi, berbagi pengalaman sejarah dan jenis norma budaya lainnya.[11]

Fukuyama telah memberikan pemahaman yang berkaitan dengan pembangunan sebuah negara demokrasi, maka Putnam memberikan definisi yang cukup konkret dengan menjelaskan bahwa kapital sosial adalah sebuah manifestasi dari *trust* atau rasa percaya, dimensi di dalamnya adalah *social trust, networks*, dan *norms*. Menyandingkan antara pemahaman Fukuyaman mengenai pembangunan dan Putnam mengenai *trust*, Roger Hart juga mengambil peran dalam mendefinisikan bagaimana konsep demokrasi yaitu adalah partisipasi. Menurut Roger Hart, partisipasi merupakan *exercise* dari hak asasi manusia di negara demokrasi.

Coleman berpendapat bahwa pengertian kapital sosial ditentukan oleh fungsinya. Sekalipun sebenarnya terdapat banyak fungsi kapital sosial tetapi ia mengatakan bahwa pada dasarnya semuanya memiliki dua unsur yang sama, yakni: pertama, (1) kapital sosial mencakup sejumlah aspek dari struktur sosial, dan (2) kapital sosial memberi kemudahan bagi orang untuk melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial tersebut. Ia memberi penekanan terhadap dua aspek dari struktur sosial

---

[11] Fukuyama (2001), *Social capital, civil society and development, Third World Quarterly: Vol 22, No 1, pp 7– 20, 200.* DOI: 10.1080/01436590020022547, Hlm. 1

yang sangat penting dalam memudahkan tercipta dan berkembangnya kapital sosial dalam berbagai bentuk. Pertama, aspek dari struktur sosial yang menciptakan pengungkungan dalam sebuah jaringan sosial yang membuat setiap orang saling berhubungan sedemikian rupa sehingga kewajiban-kewajiban maupun sanksi-sanksi dapat dikenakan kepada setiap orang yang menjadi anggota jaringan itu. Kedua, adanya organisasi sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama.[12]

Roger Hart telah mendefinisikan partisipasi yang merupakan elemen penting dalam demokrasi, dan Fukuyama menjelaskan bahwa kapital sosial diperlukan dalam pembangunan di negara demokrasi. Sementara itu Putnam menjelaskan mengenai *trust* sebagai komponen dari kapital sosial. Setelah itu, telah dijelaskan pula mengenai bentuk partisipasi yang dilakukan oleh remaja sendiri maupun orang dewasa baik untuk isu perlindungan anak maupun isu lainnya. Penulis bertolak pada pendekatan Putnam mengenai Kapital Sosial karena lebih relevan pada pendekatan organisasi dan melihat bagaimana partisipasi dilihat dalam skala yang lebih mikro dan relevan terhadap *civil society organization*. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk upaya yang dilakukan remaja dalam perlindungan anak. Kemudian dari bentuk upaya yang dilakukan tersebut, maka dilanjutkan untuk menjelaskan bagaimana kaitan kapital sosial yang dimiliki YNVAC sehingga remaja ingin berpartisipasi dalam upaya perlindungan anak.

[12] J S Coleman (1988), Social Capital in the Creation of Human Capital, The American Journal of Sociology, Vol. 94, Supplement: Organizations and Institutions: Sociological and Economic Approaches to the Analysis of Social Structure (1988), pp. S95-S120, The University of Chicago Press, hlm. S199, Stable URL: http://www.jstor.org/stable/2780243 diakses pada: 30 Sep 2019

1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengajukan permasalahan penelitian yaitu:

a. Bagaimana bentuk upaya sosial berkenaan dengan Perlindungan Anak apa saja yang dilakukan oleh remaja di YNVAC?
b. Apa saja bentuk kapital sosial apa saja yang dimiliki oleh YNVAC sehingga membuat remaja mau berpartisipasi dalam aksi sosial yang dilakukan?
c. Bagaimana upaya membangun kapital sosial di YNVAC sehingga remaja mau untuk terlibat di dalam upaya perlindungan anak di YNVAC?
d. Faktor penghambat apa saja yang terjadi dalam membangun kapital sosial untuk meningkatkan relasi partisipasi remaja pada aksi sosial?

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk atau intervensi yang dilakukan YNVAC dalam upaya perlindungan anak sebagai sebuah aliansi dari organisasi remaja;
2. Untuk mendeskripsikan bentuk kapital sosial apa saja yang dimiliki oleh YNVAC sehingga membuat remaja mau berpartisipasi dalam aksi sosial yang dilakukan;
3. Untuk mendeskripsikan upaya membangun kapital sosial di YNVAC sehingga remaja mau untuk terlibat di dalam upaya perlindungan anak di YNVAC;

4. Untuk mengetahui faktor penghambat apa saja yang terjadi di YNVAC dalam membangun kapital sosial untuk meningkatkan relasi partisipasi remaja pada aksi sosial.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diuraikan dalam penjelasan berikut:

1.4.1. Manfaat Teoretis

- Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ranah bahasan sosiologi yang membahas mengenai partisipasi remaja dalam program pembangunan. Penelitian ini berkontribusi dengan menjelaskan bagaimana kapital sosial dalam partisipasi remaja. Hal ini menjadi penting karena bahasan mengenai partisipasi remaja terutama menyoal kapital sosial dalam kajian sosiologi masih terbilang minim bahkan perlu banyak kajian mendalam mengenai partisipasi sesuai dengan konteks sosial.
- Penelitian ini berupaya menjelaskan secara sosiologis kepada pembaca mengenai partisipasi remaja dalam tatanan proses partisipasi tersebut. Penelitian ini juga akan merujuk pada bagaimana nilai-nilai yang diterapkan dalam partisipasi remaja diartikulasikan dalam program seperti kesetaraan.

1.4.2. Secara praktis

- Bagi penulis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapat selama dalam bangku perkuliahan.

- Bagi mahasiswa, peneliti dan masyarakat pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau acuan bagi penelitian sejenis di masa mendatang. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya wawasan bagi para pembaca mengenai pembahasan tentang partisipasi remaja dalam perspektif sosiologi.
- Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pertimbangan dalam perumusan kebijakan ataupun program mengenai remaja, terutama program yang diimplementasikan oleh UNICEF dan LSM terkait. Tidak hanya itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai upaya-upaya peningkatan kualitas program.

1.5. Penelitian Sejenis

Penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pola partisipasi, relasi kapital sosial dan partisipasi remaja, dan faktor pendukung dan penghambat partisipasi. Oleh karena itu penting untuk mendeskripsikan bagaimana penelitian sejenis sebelumnya memberikan gambaran kepada penulis mengenai isu yang diteliti. Tinjauan penelitian sejenis memberikan penulis gambaran menyeluruh mengenai konsep-konsep dasar dan analogi berpikir dalam mendeskripsikan partisipasi dari remaja dan kapital sosial. Tinjauan penelitian sejenis juga bertujuan untuk menghindari kesamaan penelitian (plagiat) dari penelitian lain. Penulis melakukan peninjauan penelitian sejenis yang penulis dapatkan dari tesis, disertasi dan jurnal.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia masih sangat terbatas pada penelitian-penelitian terdahulu yang meninjau pada tatanan teoretis yang sangat terbatas pada

praktis. Sementara beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam tatanan pragmatis dilaksanakan di negara-negara yang berbeda konteks dengan Indonesia—meskipun telah ada penelitian sejenis di Indonesia. Penelitian praktis yang dimaksud adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan partisipasi dalam tata kelola program atau kebijakan. Penekanan penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa konteks partisipasi tidak bisa digeneralisasi dan disamakan antara satu konteks dengan konteks lainnya. Meskipun, telah ada penelitian yang cukup serupa dilaksanakan oleh Arushi Singh mengenai partisipasi untuk mengevaluasi program ASK dan UFBR di Indonesia. Penelitian tersebut belum terlalu mendalam menjelaskan proses mencapai partisipasi dan menjawab faktor yang mendorong partisipasi remaja.

1.5.1. Tinjauan Partisipasi

Penelitian ini berusaha mengkaji mengenai partisipasi remaja di dalam organisasi YNVAC. Partisipasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta[13]. Partisipasi sering kali diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sukarela tanpa adanya tekanan dari siapa pun. Partisipasi berarti "mengambil bagian", atau menurut Hoofsteede dalam buku yang ditulis oleh Khairuddin adalah, "*The taking part in one or more phases of the process*", partisipasi berarti ambil bagian dalam suatu tahap atau lebih dari suatu proses. Jnanabrota Bhattacharyya dalam tulisan yang dikutip oleh Taliziduhu Ndraha mengartikan partisipasi sebagai pengambilan bagian dalam kegiatan bersama. Sedangkan Mubyarto mendefinisikannya sebagai kesediaan untuk

[13] KBBI web, https://kbbi.web.id/partisipasi diakses pada tanggal 22 Agustus 2019 pukul 12:55.

membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri[14].

Pertama dijelaskan oleh Maxwell Marx, William Finger, dan Hally Mahler tahun 2008 yang mendeskripsikan sebuah panduan praktis dalam *assessment, planning,* dan implementasi *youth participation*. Penelitian yang diuraikan menjadi panduan praktis ini berhasil untuk tidak normatif pada standar apa partisipasi remaja harus diimplementasikan atau tidak mengotakan secara baku mengenai partisipasi remaja. Modul ini menyadari bagaimana sulitnya kerangka konsep dengan praktis pelibatan remaja. Memang, modul ini tidak bisa mengakomodasi semua konsep dan praktik kontekstual partisipasi remaja. Modul ini memberikan gambaran sederhana, dengan asumsi, usaha organisasi, orang dewasa, dan remaja yang banyak akan berkontribusi pada proses partisipasi remaja.

Penulis mendapatkan sebuah pemahaman mengenai partisipasi remaja bahwa[15]:

> *Youth development will be brought about by youth themselves, illustrates YouthNet's belief that only through active participation and empowerment will youth be able to make safe, informed, and responsible decisions regarding their reproductive health and to contribute effectively to programs. (FHI; 2008)*
>
> Pembangunan remaja akan dilakukan oleh remaja itu sendiri, menggambarkan keyakinan YouthNet bahwa hanya melalui partisipasi aktif dan pemberdayaan remaja akan dapat membuat keputusan yang aman, terinformasi, dan bertanggung jawab mengenai kesehatan reproduksi mereka dan untuk berkontribusi secara efektif terhadap program. (FHI; 2008)

Kedua dijabarkan oleh Professor Irwanto, guru besar kriminologi Universitas Indonesia dan guru besar psikologi dari Universitas Katolik Atma Jaya. Ia menjabarkan bahwa melibatkan anak muda (15-24 tahun) sebagai agen perubahan merupakan proses yang sangat kompleks sekaligus menantang karena harus mengubah peranan

---

[14] Taliziduhu Ndraha (1987), Pembangunan Masyarakat, Jakarta: Bina Aksara, hlm. 102

[15] Family Health International. (2008). *Youth Participation Guide: Assessment, Planning, and Implementation*. New York: UNFPA & YPEER. Hlm. 1

tradisional anak sebagai obyek sosialisasi, yaitu elemen yang menurut dan harus tunduk pada struktur kekuasaan dalam sistem keluarga dan masyarakat, menjadi subyek dalam menentukan hidup mereka. Partisipasi anak otomatis berasumsi bahwa struktur tradisional yang memosisikan anak sebagai obyek tindakan dan keputusan orang dewasa, tidak selalu memberikan hasil yang sesuai dengan kepentingan terbaik anak. Menggalang partisipasi anak muda berarti mengubah struktur kekuasaan tradisional itu[16]. Oleh karena itu, Konvensi Hak Anak PBB memandang perlu memberikan kewajiban bagi orang dewasa untuk memberikan dan mempertimbangkan pandangan atau pendapat anak. Inilah yang disebut partisipasi.[17]

1.5.2. Praktik Partisipasi Remaja di Organisasi

Ketiga dilakukan oleh Arushi Singh melakukan penelitian di Program *Access, Service, and Knowledge* (ASK), ia bersama tim remajanya yang berusia 10-24 tahun dari beberapa organisasi yang terlibat dalam program ASK untuk menemukan definisi partisipasi yang bermakna untuk penelitiannya, kemudian tercetuslah definisi sebagai berikut:

> *Meaningful youth participation is a partnership between young people and adults, which is initiated and led by young people, in the form of capacity enhancement, opportunity to give opinions, and share power and roles at every level of a programme, i.e. planning, implementation, monitoring and evaluation.* (Aruhsi Singh, 2014)
>
> Keterlibatan remaja yang bermakna adalah kerjasama antara remaja dan orang dewasa yang diinisiasi dan dipimpin oleh remaja, dalam berbagai bentuk peningkatan kapasitas, kesempatan untuk memberikan pendapat, dan berbai kuasa dan peran dalam setiap level program seperti perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi. (Aruhsi Singh, 2014)

Salah satu praktik baik yang dilembagakan oleh Aliansi Satu Visi adalah

---

[16] World Vision (2006) Children as Change agents: Guidielines for child participation in periodic reporting on the CRC dalam Irwanto. (2012). *Panduan Partisipasi Anak Muda; Melibatkan anak muda dalam kegiatan advokasi.* Jakarta: ECPAT Indonesia. Hlm., 9

[17] Irwanto. (2012). *Panduan Partisipasi Anak Muda; Melibatkan anak muda dalam kegiatan advokasi.* Jakarta: ECPAT Indonesia. Hlm., 10

pembentukan forum remaja pada tahun 2012, yang terdiri dari remaja dari organisasi mitra ASV, dari pertemuan tersebut dua remaja terpilih ke Pengurus ASV. Oleh karena itu, ada sebuah kebijakan yang diadopsi untuk dua dari tujuh anggota Pengurus ASV adalah remaja. Forum remaja ini juga dilatih oleh ARI dalam advokasi pada tahun 2012, temuan pada penelitian menunjukkan bahwa forum remaja tampak tidak berfungsi.[18]

Keempat, Ryan Febrianto *et.al*. menganalisis partisipasi yang ideal dari sudut pandang remaja dan pemerintah, serta mendeskripsikan pola keterlibatan organisasi remaja yang merepresentasikan populasi umum dan populasi kunci untuk HKSR. Serta mereka juga mencari bagaimana analisa SWOT dari partisipasi remaja serta mengidentifikasi proses pembelajaran dari organisasi.[19] Mereka mengumpulkan beberapa pendapat untuk melihat pola dasar dari partisipasi yang kemudian diterjemahkan ulang oleh Arushi Singh. Kedua penelitian di atas dilakukan melalui program ASK.

Ryan Febrianto *et. al.* menemukan bahwa ketika berbicara mengenai remaja, terkadang kita mendefinisikan remaja berdasarkan batasan usia, namun untuk populasi khusus batas usia untuk menjadi remaja tidak bisa disamaratakan. Hal ini sangat tergantung dengan penerimaan diri masing-masing remaja. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, ciri remaja adalah erat dengan upaya untuk mencari jati diri. Papalia, Old & Feldman dalam Ryan Febrianto *et. al* (2014) mendefinisikan masa remaja sebagai

---

[18] *Ibid*., hlm., 13

[19] Ryan Fajar Febrianto, Luluk Nuriyah, dkk (2014), *Apa yang Perlu Kamu Pahami tentang Partisipasi Anak Muda yang Bermakna?,* Jakarta: Yayasan Aliansi Remaja Independen, hlm., 30.

masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada fisik, kognitif dan psikososial. Sehingga sebenarnya masa remaja tidak hanya dilihat dari batasan usia tetapi juga bagaimana aspek-aspek lain seperti perubahan fisik, kognitif dan psikososial yang terjadi pada seseorang.[20]

Temuan Ryan mengenai definisi partisipasi hampir serupa dengan Arushi bahwa partisipasi remaja didefinisikan sebagai kerja sama antara remaja dan orang dewasa baik dalam tahap perencanaan, implementasi, *monitoring* dan evaluasi. Kerjasama antara remaja dan orang dewasa bisa dalam bentuk apa saja, terutama yang memungkinkan remaja untuk terlibat dalam semua tahap khususnya dalam pengambilan keputusan. Hal ini menjadikan remaja dan orang dewasa sebagai subjek dari proses program.

Ryan menemukan bahwa pemerintah masih menganggap partisipasi remaja hanya dilakukan pada tahap yang dasar saja. Pemerintah sebagai induk dari program-program yang dilakukan belum banyak yang melibatkan anak muda dalam proses program secara menyeluruh. Walaupun pengetahuan untuk perlu melibatkan anak muda/remaja dari perencanaan sampai implementasi memang ada, namun memang implementasi baru melibatkan remaja pada tahap pelaksanaan saja.[21]

Menurut informan, berbeda dengan pandangan organisasi anak muda yang menjadi anak lembaga dari PKBI adalah SeBAYA, keterlibatan antara anak muda dan orang dewasa, bukan hanya anak muda yang diberikan hak seluas-luasnya, bukan tanpa

---

[20] *Ibid.,* hlm., 33.
[21] *Ibid., hlm. 35.*

pengawasan orang dewasa. Orang dewasa dapat membantu untuk advokasi ke pemerintahan. Apabila anak muda sendiri yang melakukan advokasi tanpa bantuan orang dewasa maka akan sulit dan bahkan tidak dapat didengar. SeBAYA aktif melakukan advokasi ke lembaga Pemerintah yang terkait seperti Dinas Kesehatan dan KPA terkait partisipasi remaja dan sudah dilibatkan dalam semua program terkait anak muda di Dinas Kesehatan, dari perencanaan sampai evaluasi (misalnya PKPR dan UKS). Selanjutnya, SeBAYA juga akan melakukan advokasi ke lembaga pemerintah lain seperti Dinas Sosial.

Berdasarkan pengambilan data wawancara yang dilakukan di Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta, Ryan menemukan bahwa beberapa organisasi remaja sudah terlibat dalam program atau proses perumusan kebijakan terkait kehidupan anak muda ditandai dengan advokasi yang intens dilakukan kepada lembaga Pemerintah terkait dan dengan terlibat dalam berbagai program Pemerintah dari perencanaan sampai monitoring dan evaluasi. Namun belum ada evaluasi dari tiap organisasi (baik organisasi remaja maupun organisasi orang dewasa) mengenai sejauh mana keterlibatan mereka dilakukan secara bermakna. Sehingga Arushi Singh hadir untuk menjelaskan pola keterlibatan remaja dalam isu HKSR. Remaja masih belum mengetahui dan memahami implementasi dari Meaningful Youth Participation, terutama remaja populasi kunci baik yang di pusat maupun daerah. Partisipasi seringkai dimaknai sebagai ketika remaja atau anak muda terlibat dalam proses implementasi program. Tentu untuk mendukung adanya proses partisipasi ini, remaja membutuhkan pengembangan kapasitas atau capacity building mengenai ketrampilan atau *softskill* yang dibutuhkan untuk memperkuat implementasi partisipasi remaja, seperti *leadership,* advokasi,

keterampilan berbicara di depan publik serta kepercayaan diri. Remaja membutuhkan pendampingan atau asistensi dari orang dewasa dalam implementasi program, terutama dalam hal terkait manajerial program. Pola yang terjadi, remaja paling banyak dilibatkan dalam implementasi program (pelaksanaan) sebagai peserta, tidak banyak yang benar-benar dilibatkan dalam seluruh tahapan atau proses dari perencanaan sampai monitoring evaluasi.[22]

Kelima, adalah penelitian yang dilakukan oleh Caroline C. Wang tentang Photovoice. Ia memaparkan dengan baik mengenai bagaimana remaja terlibat dan menginisiasi kegiatan yang remaja sukai dan mengandung pesan. Photovoice adalah strategi penelitian aksi partisipatif yang dapat berkontribusi pada mobilisasi remaja untuk perubahan masyarakat. Strategi ini dapat memungkinkan remaja untuk (1) merekam dan menghidupkan kekuatan dan keprihatinan komunitas mereka; (2) mempromosikan dialog kritis dan pengetahuan tentang isu-isu komunitas melalui diskusi kelompok tentang foto; dan (3) menjangkau pembuat kebijakan[23]. Praktik ini membawa remaja mampu menyuarakan pendapatnya melalui cara yang menyenangkan.

Salah satu isu yang diangkat dalam penelitian ini adalah isu Kekerasan Terhadap Anak (KTA). Proyek ini menyatukan orang-remaja dari sekitar Flint (Maryland) untuk menghasilkan foto dan dialog tentang pengalaman dan persepsi mereka tentang akar masalah dan solusi untuk kekerasan di komunitas mereka. Para

---

[22] *Ibid.,* hlm. 40

[23] Caroline C. Wang, (2006), *Youth Participation in Photovoice as a Strategy for Community Change*, Journal of Community Practice, 14:1-2, hlm., 147

partisipan remaja membawa foto orang-orang dan mendiskusikan sikap negatif, seperti betapa sulitnya menghadapi kemarahan atau menahan kesenangan dari pertarungan bermain. Peserta remaja yang lebih tua mengambil gambar yang lebih metaforis untuk menggambarkan sikap positif penting yang bekerja melawan kekerasan seperti kebebasan dari stereotip dan tekanan teman sebaya. Beberapa mengambil gambar untuk mewakili prasangka sebagai penyebab kekerasan. Melalui komponen partisipasi masyarakat yang disebut KidSpeak, siswa memberikan kesaksian langsung kepada panel anggota dewan kota, komisaris daerah, legislator negara bagian dan pembuat kebijakan lainnya. Proyek ini menandai sebuah perpaduan kritis aktivisme remaja, kreativitas, dan kepemimpinan untuk memberikan remaja suara dalam mengembangkan kebijakan dan program pencegahan kekerasan[24].

Keenam, Haryadi menjelaskan bahwa program pembangunan acap kali menjadikan masyarakat tidak didorong untuk berkembang secara mandiri karena munculnya ketergantungan yang sangat tinggi terhadap pihak lain di luar kelompok masyarakat tersebut. Selain itu, proses tersebut juga menjadikan masyarakat enggan untuk berpartisipasi karena persepsi masyarakat terhadap pendapat serta usulan yang mereka usulkan hanya diposisikan sebagai pelengkap proses diskusi dan tidak memengaruhi proses pengambilan keputusan.[25]

---

[24] *Ibid.,* hlm. 152

[25] A. Haryadi, 2009, *Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Kelurahan Silae Kecamatan Ulujadi Kota Palu,* Jurnal UNTAD 2009 http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/view/6563/5239 diakses pada tanggal 19 Desember 2018

Ketujuh, Fatem berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam proses perumusan kebijakan pembangunan desa di Jayapura. Penelitian itu mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi situasi partisipasi masyarakat yaitu kapasitas komunitas, perlindungan komunitas, dan situasi kondusif. Dari tiga faktor tersebut, faktor dominan yang memengaruhi partisipasi adalah lingkungan yang kondusif.[26]

Kedelapan yang dilakukan oleh Afra Suci mengungkapkan bahwa generasi muda sering kali dianggap sebagai penentu arah sekaligus tulang punggung pembangunan, akan tetapi pada saat yang sama perilaku dari kaum muda tidak dapat diterima bahkan dipersalahkan. Kelompok muda juga sering kali dimanfaatkan sebagai alat menumbangkan kekuasaan. Setelah kekuasaan baru terbentuk, aktivitas kritis kelompok muda tidak lagi diharapkan bahkan cenderung untuk dibungkam.

Selain itu juga yaitu terdapat faktor kebijakan yang mempengaruhi partisipasi kelompok muda dalam pembangunan. Kebijakan yang ada saat ini, baik itu UU Kepemudaan dan Peraturan Menteri, dinilai belum cukup mengakomodasi keberagaman yang ada pada kelompok muda dan tidak sensitif terhadap gender. Walaupun kebijakan yang ada saat ini telah memberikan mandat untuk melibatkan kelompok muda, pada proses pelaksanaanya kelompok muda masih sering kali diposisikan sebagai pelaksana proses seremonial saja.

---

[26] Agustinus Fatem, 2011, *Policies in Village Development: Learning from Community Empowerment and Participation in Jayapura,* Jurnal UI; http://journal.ui.ac.id/index.php/jbb/article/view/986/909 diakses pada tanggal 19 Desember 2018

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa keadaan ini terjadi karena budaya politik yang selama ini sudah ditanam dan dipraktikkan: kaum muda harus taat dan menghormati orang dewasa di sekitarnya. Sikap taat dan hormat ini sering kali menjadi persoalan saat kelompok muda memilih jalan yang berbeda dengan jalan yang telah ditentukan oleh orang dewasa di sekitarnya. Hierarki kultural ini sering kali ditemui dalam birokrasi pemerintahan di Indonesia. Adanya anggapan bahwa kelompok muda adalah kelompok yang minim akan keterampilan dan pengalaman menjadikan kelompok muda diposisikan sebagai kelompok yang memiliki peran strategis pada hal teknis, bukan pada hal substantif. Tidak dilibatkannya kaum muda dalam proses pengambilan keputusan akan mengakibatkan keputusan yang dihasilkan tidak ramah terhadap kaum muda (tidak sesuai dengan tantangan dan kebutuhan khas kaum muda), sedangkan keputusan tersebut akan sangat memengaruhi situasi kehidupan mereka.[27]

Secara garis besar, berbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa partisipasi merupakan faktor kunci dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik. Musyawarah perencanaan pembangunan desa merupakan salah satu ruang bagi masyarakat terutama kelompok rentan untuk terlibat berpartisipasi, berkontribusi, dan menentukan arah pembangunan. Kelompok muda perlu mendapatkan perhatian khusus untuk dilibatkan agar turut berpartisipasi dalam menentukan kebijakan melalui forum-forum advokasi. Pelibatan ini perlu dilandasi oleh kebijakan yang mendukung

[27] Afra Suci Ramadhan, 2013; *Kajian Kebijakan Anak Muda Indonesia*, diakses di https://www.academia.edu/4935642/Laporan_1_Kajian_Kebijakan_Anak_Muda_Indonesia diakses pada 18 desember 2018

partisipasi kelompok muda khususnya perempuan serta budaya politik yang inklusif dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut.

1.5.3. Perbandingan Penelitian Sejenis

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian di atas, berikut adalah tabel perbandingan antara penelitian yang sudah dilakukan:

Tabel 1 Tabel Perbandingan Penelitian Sejenis

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Aspek Pembanding			
		Persamaan dan Perbedaan	**Metodologi**	**Lokasi**	**Subjek**
1.	**Jurnal Internasional;** Arushi Singh et al Operations research on Meaningful Youth Participation	**Persamaan:** Membahas mengenai partisipasi dalam program pembangunan **Perbedaan:** Mengkaji pada program HKSR, program yang dijalankan oleh organisasi, dan berfokus pada pendekatan konstruktif berbagai organisasi. Konsep yang digunakan: Meaningful Youth Participation, teori yang digunakan lebih ke sosiologi organisasi. **Peneliti:** Mengkaji pada program Perlindungan Anak dalam aliansi dari organisasi-organisasi yang dianalisa secara menyeluruh pada aliansi dan program	Kualitatif	Indonesia	10 organisasi implementor program ASK
2.	**Buku;** Ryan Febrianto et.al., 2014, Apa yang perlu kamu ketahui tentang partisipasi remaja yang bermakna., penelitian, Aliansi Remaja Independen	**Persamaan:** Membahas mengenai praktik partisipasi dan mengevaluasi konsep **Perbedaaan:** Membahas fokus pada gerakan daripada program itu sendiri serta fokus pada HKSR. Konsep yang digunakan Meaningful Youth Participation, teori yang digunakan lensa partisipasi UNDP **Peneliti:** Membahas pada program dan gerakan remaja untuk perlindungan anak	Kualitatif	Jakarta, Yogyakarta, Surabaya	Organisasi, pemerintah, dan anak muda

3	**Buku;** Irwanto. (2012). Panduan Partisipasi Anak Muda; Melibatkan anak muda dalam kegiatan advokasi, Buku panduan, Jakarta: ECPAT Indonesia.	**Persamaan:** Menjelaskan partisipasi remaja dan bagaimana keterlibatan remaja dalam advokasi **Perbedaan:** Hanya fokus pada advokasi, tidak mengevaluasi sebuah proses implementasi. Fokus pada panduan. Konsep menggunakan konsep praktis atau panduan teknis. **Peneliti:** Menjelaskan proses implementasi dari partisipasi organisasi remaja yang bukan hanya dibatasi oleh advokasi	Kualitatif	Jakarta	Fokus pada organisasi yang berada di bawah naungan ecpat Indonesia.
4	**Buku;** Family Health International. (2008). Youth Participation Guide: Assessment, Planning, and Implementation. Modul penelitian, New York: UNFPA & YPEER.	**Persamaan:** Menjelaskan partisipasi dalam tatanan proses program; perencanaan, implementasi dan penilaian **Perbedaan:** Fokus pada konsep semata dan proses tanpa menjelaskan implementasi. Konsep: Monitoring dan Evaluasi dalam partisipasi. Teori menggunakan evaluasi formatif. **Peneliti:** Akan fokus pada menjelaskan faktor dari partisipasi	Kualitatif (*participation action research*-PAR)	New York (studi pada Negara-negara berkembang seperti Kenya, Ghana)	Organisasi yang meng-implementasikan YPEER
5	**Jurnal Internasional;** Caroline C. Wang (2006) Youth Participation in Photovoice as a Strategy for Community Change, Journal of Community Practice, 14:1-2,	**Persamaan** Memaparkan mengenai partisipasi remaja **Perbedaan:** Berfokus pada banyak praktik sekaligus. Konsep menggunakan Community Development, teori menggunakan Ladder of Participation (Hart) **Peneliti:** Akan fokus pada proses dari penelitian daripada metode yang digunakan	Kualitatif (PAR)	Studi pada Negara-negara implementasi Photovoice	Organisasi pengimplementasi Photovoice
6	**Jurnal Nasional;** Haryadi, Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Kelurahan Silae Kecamatan Ulujadi Kota Palu	**Persamaan** Menganalisa konsep pengambilan keputusan dalam partisipasi dan pemberdayaan masyarakat **Perbedaan** Ketergantungan terhadap sumber daya atau kelompok tertentu. Konsep menggunakan Partisipasi sementara teori menggunakan pembangunan desa. **Peneliti** Menganalisa kondisi partisipasi yang salah satu komponennya adalah pengambilan keputusan dari remaja	Kualitatif	Ulujadi Kota Palu	Kelompok masyarakat secara umum

7	**Jurnal Nasional;** Agustinus Fatem, (2011) Policies in Village Development: Learning from Community Empowerment and Participation in Jayapura	**Persamaan** Menganalisa faktor pendukung dan penghambat **Perbedaan** Fokus di desa di Jayapura dan pada pembangunan desa. Konsep menggunakan Pembangunan, dan teori lebih ke Community Development. **Peneliti** Menganalisa faktor pendukung dan penghambat namun dianalisa dari konteks nasional	Mixed method	Keluarga	132 desa
8	**Jurnal Nasional;** Afra Suci Ramadhan, (2013) Kajian Kebijakan Anak Muda Indonesia	**Persamaan** Melihat peluang dari remaja dalam konteks kebijakan. **Perbedaan** Analisa hanya terbatas pada kebijakan publik tanpa disertai dengan implementasi partisipasi itu sendiri. Konsep menggunakan kebijakan publik, teori menggunakan partisipasi publik. **Peneliti** Menganalisa bagaimana hubungan kebijakan publik dengan implementasi partisipasi remaja.	Desk Review	Kebijakan Nasional	UU dan Pemerintahan

Sumber: Hasil interpretasi penulis (2018)

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1. Partisipasi Remaja

Tulisan ini menggunakan definisi remaja yang merujuk pada manusia usia 15-24 tahun[28]. Pada dasarnya, definisi remaja berhubungan dengan konteks, budaya, tujuan program, dan berbagai faktor lain[29]. Menjadi sangat sulit untuk mendefinisikan remaja secara universal, serta menentukan rentang usia pasti remaja. United Nations Population Fund (UNFPA) membagi tiga klasifikasi usia remaja yaitu; *Young People* (10-24), *Youth* (15-24), dan *Adolescent* (10-19).[30] Sementara Indonesia dalam Undang-

[28] Penulis menggunakan definisi ini karena merujuk pada usia yang terdapat di Youth Network on Violence against Children. Kepengurusan YNVAC berkisar pada usia 18-24 tahun dan keanggotaan dari masing-masing organisasi berusa 15-24 tahun.

[29] Family Health International, (2008), *Youth Participation Guide: Assessment, Planning, and Implementation,* New York: UNFPA & YPEER, Hlm. 6

[30] UNDESA, *Definition of Youth,* http://www.un.org/esa/socdev/documents/youth/fact-sheets/youth-

undang Kepemudaan No.40 tahun 2009 menjelaskan bahwa pemuda adalah warga Negara Indonesia yang berusia 16-30 tahun.[31] Dilain pihak, BPS untuk keperluan statistik menjelaskan bahwa pemuda adalah orang berusia 15-29 tahun.[32]

Salah satu hak dari warga negara termasuk remaja adalah hak untuk berpartisipasi. Menurut Arnestein, partisipasi adalah redistribusi kekuasaan yang memungkinkan warga negara yang tak memiliki otoritas resmi kekuasaan menjadi lebih berdaya dan terlibat dalam proses politik dan ekonomi. Partisipasi membuat warga turut memegang kuasa. Partisipasi adalah sebuah strategi untuk menentukan bagaimana informasi dibagi, tujuan dan kebijakan ditetapkan, sumber daya dialokasikan, program dioperasikan, dan manfaat dibagikan. Partisipasi tanpa redistribusi kekuasaan adalah proses yang tak bermanfaat bagi warga yang tak punya otoritas kuasa. Hal ini memungkinkan pemegang kekuasaan untuk mengklaim bahwa semua pihak dilibatkan, tetapi sebenarnya hanya beberapa pihak saja yang mendapat manfaat dari pelibatan tersebut.

Arnstein mengenalkan *The Ladder of Citizen Participation* (Tangga Partisipasi Publik) dan kemudian populer dengan sebutan *The Arnstein's Ladder* (Tangga Arnstein). Melalui tangga ini, ia mendefinisikan strategi partisipasi yang didasarkan pada distribusi kekuasaan antara masyarakat (komunitas) dengan pemegang otoritas kekuasaan (*agency*). Ada delapan anak tangga yang dikelompokkan menjadi tiga

---

definition.pdf, (Diakses 7 Januari 2017, Pukul 19:43 WIB), hlm. 2

[31] Pemerintah Indonesia, (2009), Undang-Undang Repubik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, http://kemenpora.go.id/pdf/UU%2040%20Tahun%202009.pdf, (Diakses 7 Januari 2017, Pukul 19:44 WIB)

[32] BPS (2010), *Sensus Penduduk tahun 2010*, http://sp10.bps.go.id, (Diakses 7 Januari 2017, Pukul 19:56 WIB)

bagian. Bagian pertama, nirpartisipasi, terdiri atas *manipulation* (memanipulasi) dan *therapy* (memulihkan). Pada bagian ini, otoritas yang berkuasa sengaja menghapus segala bentuk partisipasi publik. Di level memanipulasi, otoritas berkuasa memilih dan mendidik sejumlah orang sebagai wakil dari publik agar pada saat pengajuan berbagai program, wakil ini selalu menyetujuinya. Sedangkan publik luas sama sekali tidak diberitahu tentang hal tersebut. Pada level memulihkan, otoritas berkuasa sedikit memberitahu kepada publik tentang beberapa programnya yang sudah disetujui oleh wakil publik. Publik hanya bisa mendengarkan.

Bagian kedua, *tokenisme* terdiri atas *informing (*menginformasikan*)*, *consultation (mengonsultasikan)* dan *placation* (menentramkan). Dalam *tokenisme*, otoritas yang berkuasa menciptakan citra tidak lagi menghalangi partisipasi publik, tetapi kenyataannya partisipasi publik dibiarkan. Pemegang otoritas tetap mengeksekusi rencananya semula. Ketika berada di level menginformasikan, pemegang otoritas menginformasikan macam-macam program yang akan dan sudah dilaksanakan. Namun hanya dikomunikasikan searah, publik belum dapat melakukan komunikasi umpan-balik secara langsung. Pada level mengonsultasikan, mereka berdiskusi dengan banyak elemen publik tentang pelbagai agenda. Semua saran dan kritik didengarkan, tetapi pemegang otoritas memutuskan apakah saran dan kritik dari publik dipakai atau tidak. Pada level *placation* (menentramkan), pemegang otoritas berjanji melakukan berbagai saran dan kritik dari publik, tetapi diam-diam menjalankan rencananya semula.

Bagian ketiga, *citizen power* (publik berdaya) terdiri atas *partnership* (bekerja sama), *delegated power* (pendelegasian kewenangan) dan *citizen control* (publik

mengontrol). Dalam level ini, pemegang otoritas mendahulukan peran serta publik. Pada level bekerja sama, pemegang otoritas menempatkan publik sebagai rekan kerja. Mereka bermitra dalam merancang dan mengimplementasi aneka kebijakan publik. Naik ke level pendelegasian kewenangan, pemegang otoritas mendelegasikan beberapa kewenangannya kepada publik. Level tertinggi, yaitu publik mengontrol, menempatkan publik dalam dominasi ketimbang pemegang kekuasaan. Bahkan, publik mempunyai peran sampai dengan mengevaluasi kinerja pemegang kekuasaan. Partisipasi publik yang ideal tercipta di level ini. Konsep tangga juga dipakai dalam The Ladder of Participation Hart (1992). Tangga partisipasi Hart dibuat untuk melihat sejauh mana partisipasi anak dan kaum muda dalam suatu kegiatan tertentu serta sejauh mana kolaborasinya dengan orang dewasa. Tangga partisipasi Hart terdiri dari delapan anak tangga. Anak tangga pertama hingga ketiga disebut oleh Hart sebagai non-partisipasi yang terdiri atas manipulasi, dekorasi, dan tokenisme, sementara keempat sampai kedelapan adalah tangga partisipasi.

Tabel 2 Tangga Partisipasi Roger Hart

Tingkat Partisipasi	**Penjelasan**
Ditugaskan tetapi Memahami (*Assigned But Informed*)	Anak muda memahami tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan, siapa yang akan melakukan pengambilan keputusan dan mengapa, serta memutuskan sendiri keikutsertaan dalam kegiatan tersebut
Dikonsultasi dan Memahami	Kegiatan dijalankan oleh orang dewasa tetapi memperhatikan pendapat dari anak muda dan bahkan diterapkan dalam menjalankan kegiatan.
Inisiatif orang dewasa tetapi diputuskan bersama anak muda	Kegiatan diinisiasi oleh orang dewasa tetapi dari perencanaan sampai pelaksanaan kegiatan dilakukan dan diputuskan bersama anak muda
Inisiatif anak muda, tetapi diarahkan oleh orang dewasa	Kegiatan diinisiasi oleh anak muda dan orang dewasa membantu mengarahkan kegiatan
Inisiatif anak muda dan diputuskan bersama dengan orang dewasa	Kegiatan diinisiasi dan dijalankan oleh anak muda, baik dari perencanaan sampai pelaksanaan. Kegiatan juga dikonsultasikan kepada orang dewasa jika dibutuhkan. Orang dewasa berperan untuk memberikan saran

Sumber: Roger Hart (1992)

Pada tahun 2018, CHOICE for Youth and Sexuality meluncurkan bunga partisipasi *(The Flower of Participation)* yang merupakan pemutakhiran dari teori sebelumnya, kemudian menjadi sebuah alat yang menggunakan metafora sebuah bunga mekar untuk mendeskripsikan bagaimana MYP dapat tumbuh dan berkembang. Bunga ini dikembangkan dari berbagai teori dan masukan dari lembaga dan mitranya. Alat ini dapat digunakan untuk membedakan antara berbagai bentuk partisipasi remaja dan untuk mengidentifikasi kebermaknaan dari partisipasi. Bunga ini menjelaskan elemen inti yang dimetaforkan dengan unsur hara dalam akar, berbagai bentuk partisipasi remaja yang bermakna (daun dan kelopak bunga), berbagai bentuk partisipasi remaja yang tidak bermakna (serangga) dan prasyarat untuk MYP (air dan matahari). Perbedaan-perbedaan aspek MYP dibahas di bawah ini.

Gambar 3 *The Flower of Participation*

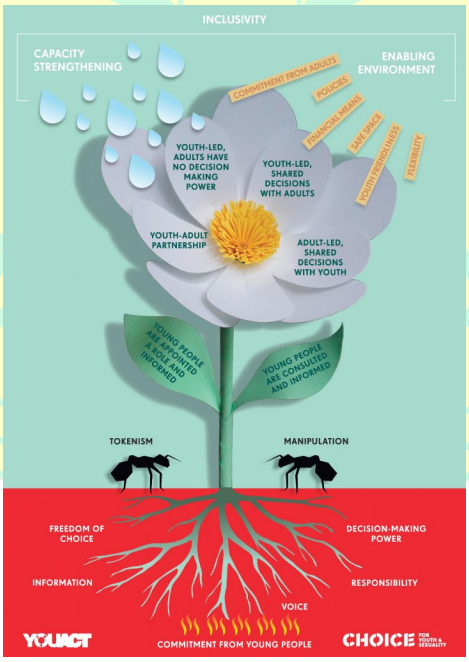

Sumber: CHOICE for Youth and Sexuality (2017)

1.6.2. Kapital Sosial

Konsep kapital sosial (*social capital*) telah menjadi perhatian oleh ilmuan ilmu ekonomi, politik, dan sosiologi.[33] Beberapa tokoh seperti Robert Putam, Pierre Bourdieu, hingga sosiolog Indonesia, Robert MZ Lawang juga turut menjelaskan mengenai konsep kapital sosial dengan gaya mereka. Robert Putnam membawa definisi kapital sosial menjadi lebih konkret dengan melepaskannya dari konsep kapital dalam konsep ekonomi. Ia menjelaskan bahwa kapital sosial sebagai corak-corak organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma dan jaringan-jaringan yang dapat menyempurnakan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi aksi-aksi yang terkoordinasi. Sebelumnya, yang lebih tradisional, Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa kapital sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga serta berlangsung terus-menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik.[34]

Coleman dalam menjelaskan konsep kapital sosial, tiga bentuk diidentifikasi: kewajiban dan harapan, yang bergantung pada kepercayaan lingkungan sosial, kemampuan arus informasi struktur sosial, dan norma-norma yang disertai sanksi. Properti yang dimiliki oleh sebagian besar bentuk kapital sosial yang membedakannya dari bentuk kapital lainnya adalah aspek kebaikan publiknya: aktor atau aktor yang menghasilkan kapital sosial biasanya hanya menangkap sebagian kecil dari manfaatnya, sebuah fakta yang mengarah pada pemahaman jubah di kapital sosial.[35]

---

[33] Damsar, (2019), *Pengantar Sosiologi Kapital,* Jakarta: Prenadamedia, Hlm. 182.
[34] *Loc.cit*
[35] J S Coleman (1988), *Social Capital in the Creation of Human Capital, The American Journal of Sociology,* Vol. 94, Supplement: Organizations and Institutions: Sociological and Economic

Dalam tulisannya, Coleman memulai dikursusnya dengan konsep tindakan rasional. Rasionalitas dari tindakan dibentuk karena adanya bentuk dari Kapital Sosial sebagai berikut: 1) tanggungjawab, ekspektasi, dan kepercayaan 2) Channel informasi 3) Norma dan sanksi yang efektif.

Sementara itu, pada tulisan ini penulis cenderung menggunakan teori yang dijabarkan oleh Putnam bahwa kapital sosial adalah sebuah rangkaian dari norma, jejaring, dan rasa percaya (*norms, networks* dan *trust)*.

Kepercayaan/*Trust*; Putnam menjelaskan bahwa sikap saling percaya (trust) sebagai salah satu elemen dari kapital sosial adalah merupakan sikap salah satu dasar bagi lahirnya sikap saling percaya yang terbangun antar beberapa golongan komunitas dan merupakan dasar bagi munculnya keinginan untuk membentuk jaringan sosial (networks). Kepercayaan adalah unsur penting dalam kapital sosial yang merupakan perekat bagi langgengnya hubungan dalam kelompok masyarakat. Dengan menjaga suatu kepercayaan, orang-orang dapat bekerjasama secara efektif. Trust (kepercayaan) menjadi unsur yang paling penting dalam kapital sosial yang merupakan perekat bagi langgengnya hubungan dalam kelompok masyarakat. Dengan menjaga suatu kepercayaan orang-orangbisa bekerjasama secara efektif.

Norma Sosial/*Social Norms*; Coleman menjelaskan bahwa ketika norma tersedia dan efektif, hal tersebut akan berimplikasi sangat kuat terhadap kapital sosial.[36] Norma ini meskipun tidak terlegitimasi atau acapkali tidak tercatat, namun langgeng dalam

---

Approaches to the Analysis of Social Structure (1988), pp. S95-S120, The University of Chicago Press, hlm. S199, Stable URL: http://www.jstor.org/stable/2780243 diakses pada: 30 Sep 2019

[36] *Ibid*, Coleman hlm S104

sebuah struktur sosial. Misalnya anak muda yang berjalan dengan bebas di malam hari karena mereka mengasumsikan diri mereka adalah bebas.

Jaringan/*Networks*; Salah satu properti dari relasi sosial adalah norma yang efektif. Salah satu komponen yang lekat untuk membuat norma yang efektif adalah jaringan. Jaringan bukan hanya memberikan koneksi terhadap informasi baru, namun jaringan juga merupakan alat untuk akuntabilitas sosial. Coleman membedakannya menjadi dua jaringan; jaringan tanda dan dengan *closure* atau tertutup. Dalam sebuah organisasi, perlu untuk memastikan bahwa setiap orang akuntabel terhadap orang/entitas lain untuk menghindari dari kesewenang-wenangan. Oleh karena itu jaringan yang tertutup dirasa penting untuk memastikan adanya saling akuntabel.

Putnam dalam bukunya Making Democracy Works menjelaskan situasi dan analisa kondisi sosial politik dan demokrasi di Italia. Ia memaparkan mengenai tiga komponen penting dari kapital sosial yaitu kepercayaan, jaringan, dan norma sosial; *Social capital here refers to features of social organization, such as trust, norms, and networks, that can improve the efficiency of society by facilitating coordinated actions.* Kepercayaan sosial dalam pengaturan modern yang kompleks dapat muncul dari dua sumber terkait — norma resiprokalitas dan jaringan keterlibatan sipil.

Putnam memberikan gambaran mengenai *bridging* atau menjembatani dan *bonding* atau kelekatan. Menjembatani di sini merujuk pada ikatan sebuah organisasi sosial dengan organisasi sosial lainnya dengan organisasi lainnya (eksternalitas). Sementara *bonding* atau kelekatan adalah ikatan pada internal organisasi yang kuat untuk membentuk sebuah kapital sosial di dalam sebuah organisasi sosial.

Ia menjelaskan mengenai kondisi sosial di Amerika pada masa perang dunia pertama lalu paska *Great Depression* yang terjadi di tahun 1920an (atau sekitar tahun 1928). Putnam melalui penggambarannya tentang masyarakat dan keterlibatan masyarakat Amerika, Robert Putnam mengungkapkan kecenderungan untuk mengukur kapital sosial dalam indikator sederhana sesederhana mengukur keterlibatan masyarakat di organisasi sipil. Dalam bukunya Bowling Alone, Putnam mengkritik gagasan kapital sosial yang berputar (*bowling)*, khususnya selama 5 dekade terakhir. Menurut Putnam tren kapital sosial ini jelas sekali menurun, seperti diilustrasikan dengan menurunnya tingkat partisipasi dalam beberapa organisasi paling terkenal di Amerika, seperti League of Women Voters, dan bahkan liga *bowling* lokal. Sederhananya, orang Amerika menunjukkan minat yang jauh lebih sedikit untuk terlibat dengan sesama warga negara mereka karena alasan politik, sosial, atau agama.

Diagram 1 Rerata Keanggotaan dalam 32 Organisasi Nasional Amerika, 1900-1997

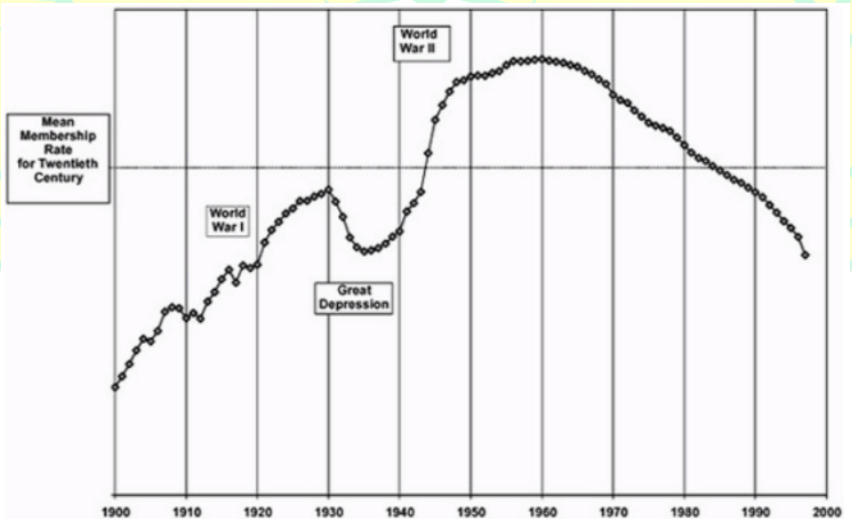

Sumber: Putnam (2000)

Putnam menjelaskan keterlibatan masyarakat dalam organisasi sosial. Ia memaparkan bahwa jumlah keanggotaan untuk masing-masing organisasi adalah

panduan yang tidak pasti untuk tren keterlibatan orang Amerika dalam organisasi sukarela. Pertama, popularitas kelompok tertentu mungkin bertambah dan berkurang secara independen dari tingkat keterlibatan masyarakat secara umum. Meskipun analisis historis telah menghasilkan jejaring seluas mungkin dalam hal berbagai jenis organisasi. Sehingga popularitas dari organisasi tentu berdampak pada tren keterlibatan masyarakat di Amerika.

Kedua, keanggotaan hanya serta merta membawa "Kartu keanggotaan" mungkin tidak secara akurat mencerminkan keterlibatan aktual dalam kegiatan masyarakat. Seorang individu yang menjadi anggota dari berbagai kelompok komunitas mungkin sebenarnya tidak aktif. Apa yang benar-benar penting dari sudut pandang kapital sosial dan keterlibatan masyarakat bukan hanya keanggotaan nominal, tetapi keanggotaan aktif dan terlibat. Untuk mengatasi dua masalah ini, kita perlu beralih dari catatan organisasi formal ke survei sosial, yang dapat mencakup semua jenis organisasi dan dapat membedakan keanggotaan formal dari keterlibatan aktual.[37]

Putnam mengawalinya dengan menjelaskan kondisi *Great Depression* yang mengakibatkan tendensi masyarakat Amerika pada saat itu cenderung lebih individualis. Mereka saling berkompetisi untuk mendapatkan pekerjaan dan keluar dari cengkeraman dampak inflasi terbesar dalam sejarah Amerika tersebut. Hal ini diibaratkan oleh Putnam sebagai proses yang berputar, pada awalnya mereka cenderung untuk individualis, seiring dengan berjalannya persaingan yang membutuhkan jejaring yang kuat, masyarakat Amerika mulai mengedepankan jejaring

[37] *Ibid,* Putnam (2000) hlm 59

untuk *mendapatkan pekerjaan.* Hal ini menujukan adanya pergeseran makna dari *Private Goods* menjadi *Public Goods.*

Selama sepertiga terakhir dari keanggotaan formal abad ke-20 dalam organisasi, secara umum, telah menurun ke bawah sekitar 10-20 persen. Lebih penting lagi, keterlibatan aktif dalam klub dan asosiasi sukarela lainnya telah runtuh pada tingkat yang mencengangkan, lebih dari separuh sebagian besar indeks partisipasi hanya dalam beberapa dekade[38]. Putnam memperluas dampak statistik ini dengan menghubungkannya dengan kapital sosial, yang seperti bentuk kapital lainnya, memberi jalan kepada alat dan aset yang dapat secara positif memengaruhi produktivitas individu dan kelompok[39]. Karena kapital sosial menarik perhatian pada fakta bahwa nilai sipil paling kuat ketika tertanam dalam jaringan padat hubungan sosial yang resiprokal[40]. Sehingga pada tulisan ini, kontribusi Putnam akan sangat signifikan jika ditelisik dari konsep yang ia jabarkan yaitu: Resiprokalitas, *Bridging* dan *Bonding, Norms, Networks, and Trust.*

1.6.3. Perlindungan Anak

Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan pemenuhan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi.[41] Upaya perlindungan

---

[38] Robert Putnam (2000), *Bowling alone: the collapse and revival of American community,* New York: Simon & Schuster. Hlm., 63
[39] *Ibid.* Hlm. 19
[40] *Loc.cit*
[41] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/22 diakses pada tanggal 18 Juni 2018 pukul 12:30

anak ini mencakup perlindungan anak dari upaya kekerasan, perlakuan salah, penelantaran dan eksploitasi. Hal ini dijamin dalam UU No.35 tahun 2014 tentang Perubahan UU No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Perlindungan yang diberikan oleh pemerintah kepada anak yang dalam situasi darurat adalah perlindungan khusus sebagaimana yang diatur dalam Pasal 59 Undang-undang Perlindungan Anak sebagai berikut: Pemerintah dan lembaga negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang tereksploitasi secara ekonomi dan/ atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza) anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan/ atau mental, anak penyandang difabel, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran.

Perlindungan anak dilakukan melalui intervensi multidimensi, mulai dari dimensi kebijakan hingga dimensi keluarga. Sistem perlindungan anak yang efektif melindungi anak dari segala bentuk kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi dan penelantaran. Dalam tingkatan yang mendasar, penyebab berbagai persoalan seperti kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi dan penelantaran anak saling berkaitan. Untuk mengetahui akar masalah-masalah tersebut dan untuk mengidentifikasi berbagai

tindakan yang harus dilakukan untuk melindungi anak diperlukan pendekatan berbasis sistem, bukan pendekatan berbasis isu yang sempit dan berfokus hanya pada kelompok anak tertentu. Sistem perlindungan anak yang efektif mensyarakatkan adanya komponen-komponen yang saling terkait. Komponen-komponen ini meliputi sistem kesejahteraan sosial bagi anak-anak dan keluarga, sistem peradilan yang sesuai dengan standar internasional, dan mekanisme untuk mendorong perilaku yang tepat dalam masyarakat. Selain itu, juga diperlukan kerangka hukum dan kebijakan yang mendukung serta sistem data dan informasi untuk perlindungan anak. Di tingkat masyarakat, berbagai komponen tersebut harus disatukan dalam rangkaian kesatuan pelayanan perlindungan anak yang mendorong kesejahteraan dan perlindungan anak dan meningkatkan kapasitas keluarga untuk memenuhi tanggung jawab mereka. Rangkaian pelayanan perlindungan anak di tingkat masyarakat dimulai dari layanan pencegahan primer dan sekunder sampai layanan penanganan tersier. Layanan pencegahan primer bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat secara menyeluruh dalam pengasuhan anak dan memastikan keselamatan mereka. Layanan ini meliputi kegiatan-kegiatan yang mengubah sikap dan perilaku, memperkuat keterampilan orangtua, dan menyadarkan masyarakat tentang dampak yang Perlindungan Anak unite for children tidak diinginkan dari kekerasan terhadap anak. Layanan pencegahan sekunder atau layanan intervensi dini difokuskan pada keluarga dan anak-anak yang beresiko, dilakukan dengan mengubah keadaan sebelum perilaku kekerasan menimbulkan dampak buruk secara nyata terhadap anak-anak, misalnya melalui konseling dan mediasi keluarga serta pemberdayaan ekonomi. Intervensi tersier menangani situasi di mana anak sudah dalam keadaan krisis sebagai akibat

kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi, penelantaran, atau tindakan-tindakan buruk lainnya. Oleh karena itu, intervensi ini bertujuan untuk membebaskan anak-anak dari dampak buruk atau, jika dianggap layak, melakukan pengawasan terstruktur dan memberikan layanan dukungan. Mekanisme pencegahan dianggap lebih dibandingkan tepat dibandingkan intervensi tersier atau reaktif. [42]

1.6.4. Organisasi Non Profit

Organisasi nirlaba atau organisasi non-profit adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal di dalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersial, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter).[43] Karakter dan tujuan dari organisasi non-profit menjadi jelas terlihat ketika dibandingkan dengan organisasi profit. Organisasi non-profit berdiri untuk mewujudkan perubahan pada individu atau komunitas, sedangkan organisasi profit sesuai dengan namanya jelas-jelas bertujuan untuk mencari keuntungan. Organisasi non-profit menjadikan sumber daya manusia sebagai aset yang paling berharga, karena semua aktivitas organisasi ini pada dasarnya adalah dari, oleh dan untuk manusia.[44] Organisasi profit memiliki kepentingan yang besar terhadap berkembangnya organisasi nirlaba. Dari organisasi inilah sumber daya manusia yang handal terlahir, memiliki daya saing yang tinggi, aspek kepemimpinan, serta sigap menghadapi perubahan. Hampir di seluruh dunia ini, organisasi nirlaba merupakan agen perubahan terhadap tatanan hidup suatu komunitas yang lebih baik. Daya jelajah

---

[42] UNICEF Indonesia (2012), *Ringkasan Kajian Perlindungan Anak,* Jakarta; UNICEF, hlm.1
[43] Ardana, Komang dkk. (2008). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm 28.
[44] *Ibid.* hlm 29

mereka menyentuh pelosok dunia yang bahkan tidak bisa terlayani oleh organisasi pemerintah. Kita telah saksikan sendiri, bagaimana efektifnya daya jelajah organisasi nirlaba ketika terjadi bencana tsunami di Aceh, ratusan organisasi nirlaba dari seluruh dunia seakan berlomba membuat prestasi terhadap proyek kemanusiaan bagi masyarakat Aceh.

1.6.5. Jaringan Organisasi / Kemitraan Multipihak

PBB mendefinisikan Kemitraan Multipihak (KMP) sebagai "hubungan antara berbagai pihak, pemerintah dan non- pemerintah, yang bersifat sukarela dan kolaboratif di mana seluruh pemangku kepentingan setuju untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama atau menjalankan kegiatan dan berbagi risiko, tanggung jawab, sumber daya dan keuntungan bersama".[45] Menurut The Partnership Resource Center, KMP merupakan manifestasi dari pertemuan akan ketertarikan minat, pendekatan dan sumber daya yang saling melengkapi dan nilai-nilai bersama yang dilandasi oleh mutualitas.

Tabel 3 Spektrum Kemitraan Multipihak

Tipe KMP	Karakteristik KMP	Contoh KMP
Memanfaatkan/Pertukaran (*leverage/exchange*)	• Mitra bekerja sama saling bertukar sumber daya; salah satu mitra berkontribusi pada aktivitas mitra lainnya untuk mencapai tujuan bersama • Pertukaran pengetahuan dan pendanaan melalui negosiasi • Berlaku saat tiap-tiap mitra memiliki sumber daya yang lebih bernilai daripada lainnya	Coca-cola and the Global Fund
Penggabungan/Integrasi (*combine/integrate*)	• Sedikitnya dua mitra menggabungkan sumber daya untuk mencapai tujuan yang tidak mungkin dicapai secara individual • *Co-generation, mutual accountability*, dan pendekatan inovatif melalui *brainstorming* • Berlaku saat mitra-mitra memberi kontribusi sumber daya yang saling melengkapi dan menciptakan pendekatan inovatif	SOLShare/ Grameen Shakti
Transformasi (transform)	• Mitra bekerja sama secara kolektif untuk mengatasi permasalahan kompleks melalui transformasi sistem • Membutuhkan dialog antar pihak dan *engagement* untuk melaksanakan intervensi • Berlaku saat permasalahan yang dihadapi sangat kompleks	Scaling up nutrition

Sumber: Bappenas (2019)

[45] Resolusi Sidang Umum 60/214.

1.6.6. Hubungan Antar Konsep

Diagram 2 Hubungan Antar Konsep

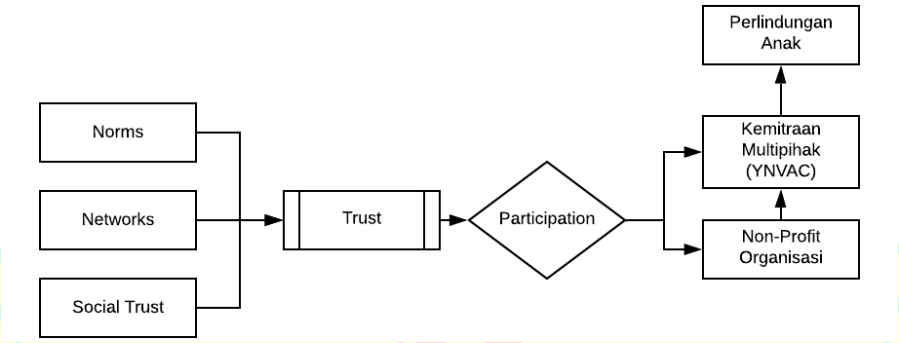

Sumber: Analisa Penulis (2019)

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian berupa studi kasus. Jenis penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan data yang sudah dihimpun selama proses pencarian, kemudian dikembangkan atau disempurnakan dengan konsep-konsep yang sudah ditentukan dan relevan dengan data tersebut.[46] Mengacu pada definisi tersebut, penelitian ini berupaya mengumpulkan informasi yang mendalam (*rich and deep*) mengenai suatu fenomena, peristiwa atau kasus yang dikaji. Penulis berusaha mendeskripsikan, menjelaskan dan menyusun secara runtut data-data serta informasi yang berhasil terkumpul untuk kemudian di analisis berdasarkan perspektif disiplin ilmu sosiologi. Hasil data yang terkumpul dan yang sudah dianalisis akan dikemas dalam suatu laporan penelitian deskriptif yang sah (dalam penelitian ini berbentuk skripsi).

[46] W. Lawrence Neuman, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,* Jakarta: PT Indeks, 2013, hlm: 226.

Penelitian ini berfokus pada kapital sosial yang ada di dalam organisasi yang ditarik dari pendapat para anggotanya. Berdasarkan sumbernya, data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari:

a. Data Primer: Data ini merupakan data yang didapat oleh penulis sendiri dengan melakukan pengambilan data langsung melalui pemberian kuesioner; atau
b. Data Sekunder: Data ini didapat dari hasil penelitian orang/instansi lain. Tujuannya sebagai informasi tambahan dalam menyajikan suatu analisis yang utuh.

1.7.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer di dalam penelitian ini adalah dengan tiga cara; wawancara (informal dan mendalam), *assessment* dan pengamatan (observasi), selanjutnya data sekunder akan dikumpulkan melalui studi pustaka dan data pendukung. Berikut adalah penjelasan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis:

Wawancara; penulis mengembangkan beberapa instrumen wawancara yang dispesifikkan kepada setiap orang sesuai dengan matrix. Pertanyaan akan ditanyakan secara ekslusif kepada informan untuk menggali sedalam mungkin bagaimana perspektif informan, serta bagaimana informasi yang lebih dalam didapatkan.

Pertanyaan Tertutup; Pertanyaan tertutup dikembangkan dari instrumen yang telah dikembangkan oleh CHOICE for Youth and Sexuality untuk menilai bagaimana keterlibatan remaja dalam aliansi diimplementasikan sesuai dengan Bunga Partisipasi yang dikembangkan oleh CHOICE. Dengan cara seperti ini, YNVAC dapat

merefleksikan secara independen mengenai keterlibatan mereka, sehingga pada akhir pertanyaan tertutup akan dilihat apa yang perlu ditingkatkan dari YNVAC.

Data pendukung; Child Protection UNICEF Indonesia telah mengembangkan survei yang telah dilaksanakan kepada YNVAC pada bulan Desember 2017 lalu. Penulis mengelaborasi hasil temuan tersebut menjadi data pendukung dari partisipasi remaja dalam YNVAC.

Observasi; tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mendapatkan gambaran empiris di lapangan mengenai bagaimana remaja dilibatkan. Penulis melakukan observasi saat YNVAC melakukan pertemuan dengan mencatat proses yang dilakukan serta dinamika pertemuan untuk mengkonfirmasi apa yang tertuang dalam Bunga Partisipasi CHOICE.

Studi Pustaka; Studi pustaka/literatur dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai tema dan topik penelitian. Studi pustaka dilakukan terhadap buku, jurnal hingga penelitian berupa tesis dan disertasi. Studi pustaka juga bertujuan untuk mendapatkan gambaran bagi penulis dan juga memberikan perbandingan hasil temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di UNICEF dan di Sekretariat Aliansi Remaja Independen. Penelitian ini dilakukan di dua tempat ini karena memahami bahwa implementasi program dilakukan pada lembaga tersebut. UNICEF menjadi tempat di mana para eksekutif pemegang program bekerja termasuk kluster perlindungan anak, sebagai implementor atau kontraktual partner Aliansi Remaja Independen menjadi organisasi yang menaungi kerjasama UNICEF-ARI. Spesifik lokasi UNICEF berlokasi di Gedung

WTC 6, Jalan Jendral Sudirman, Jakarta Pusat. Sementara untuk Aliansi Remaja Independen berlokasi di Jalan Tebet Barat dalam IV L No. 7A Tebet, Jakarta Selatan. Lokasi ARI dipilih karena menjadi tempat YNVAC berdiskusi dan dapat memahami dinamika YNVAC.

Proses penelitian dilakukan selama bulan November 2018 sampai dengan Juni 2019. Sesuai dengan rencana aksi yang dikembangkan oleh YNVAC, YNVAC akan melakukan sebuah kegiatan yang dinamakan Activation Event di mana kegiatan itu akan dilaksanakan pada bulan Desember. Penelitian ini juga akan merujuk pada bagaimana proses tersebut dilaksanakan sehingga memberikan penulis gambaran yang lebih menyeluruh. Tidak hanya terbatas pada kegiatan tersebut, penulis juga mencoba mewawancara para informan pada bulan itu karena mereka sedang mengembangkan rencana aksi untuk tahun 2019.

1.7.4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan kunci yang sangat penting. Subjek dalam penelitian ini merupakan representasi organisasi, pengurus, dan lembaga yang mendukung jaringan. Pertama, pengurus yaitu Ravio mengetahui seluk beluk YNVAC. Kedua, yaitu anggota dari YNVAC yang kemudian juga mereka mengisi *self assessment*/pertanyaan tertutup. Ketiga, yaitu orang dewasa yang mendukung jaringan yaitu UNICEF Indonesia.

Tabel 4 Matrix Subjek Penelitian

Teknik Pengambilan Data	Posisi Narasumber	Nama Narasumber	Cakupan
Structured Interview	Penyedia dana dan program (atas); UNICEF	Ali Aulia (Child Protection Specialist)	Alasan kenapa mengembangkan YNVAC
	Koordinator YNVAC	Ravio Patra (Koordinator YNVAC)	Pola partisipasi dalam YNVAC
	Representatif Organisasi	Ghivo Pratama (Action! Break the chain) Atissa Putri (Kompak Jakarta) Adhyatma Primananda (duke) (Individu anggota YN)	Penilaian terhadap YN
Pertanyaan Tertutup	Representatif Organisasi	Perwakilan ARI Perwakilan Kompak Perwakilan Action! Perwakilan SudahDong	Elemen inti dari partisipasi remaja

Sumber: Interpretasi Penulis (2018)

1.7.5. Peran Peneliti

Peran penulis dalam penelitian secara kualitatif adalah untuk mengumpulkan data-data yang telah ada di dalam instrumen untuk dapat mengidentifikasi nilai-nilai personal dan asumsi-asumsi yang ditemui di lapangan dan akan mempengaruhi hasil akhir dari penelitian.[47] Penulis terjun ke lapangan dan menjadi bagian dari penelitian sehingga penulis mengetahui keadaan sebenarnya di lapangan.

Penulis adalah representatif untuk YNVAC dari Aliansi Remaja Independen pada periode 2015-2019 (atau dalam PCA 1 & 2). Setelah berakhirnya PCA dan penulis fokus pada proses penelitian ini dan menghindari bias kepentingan, penulis memutuskan keluar dari YNVAC.

[47] Creswell, John W, (2014), *Penelitian Kualitatif &Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, Jakarta: Pustaka Pelajar. hlm.90.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan studi kepustakaan. Berbagai macam data yang telah diperoleh baik dari observasi, wawancara mendalam, dan data-data sekunder tersebut yang kemudian akan dianalisis oleh penulis pada suatu kerangka pemikiran atau hasil olah data oleh penulis. Data-data penelitian berupa hasil observasi dan wawancara mendalam merupakan data utama yang akan diabstraksikan dengan data sekunder yang didapat dari studi kepustakaan. Dalam tahap analisis, data yang diperoleh oleh penulis akan diolah dan dikaitkan dengan konsep atau teori yang berhubungan dengan penelitian. Tahapan yang penulis lakukan adalah dengan melakukan Taksonomi dari transkrip wawancara penuh.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan pendekatan multi-metode yang dilakukan oleh penulis saat mengumpulkan dan menganalisis data. Konsep triangulasi didasarkan pada asumsi bahwa setiap prasangka yang ada dalam sumber data, penulis, dan metode akan dinetralisir ketika digunakan bersama sumber data, peneliti dan metode yang lain.[48] Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yang digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara informan yang satu dengan informan lainnya untuk bahan pertimbangan.

Penulis melakukan wawancara dengan UNICEF Indonesia yaitu Ali Aulia Ramly sebagai Child Protection Specialist UNICEF Indonesia untuk mentriangulasi data dari pemaparan representatif. Ia adalah orang yang mengarahkan YNVAC dan

[48] John W. Cresswell, *Ibid.*,hal.162.

memberikan masukan terhadap gerakan YNVAC. Selain itu, penulis juga mengecek ulang data yang disampaikan dengan laporan YNVAC kepada UNICEF dalam periode PCA 1 & 2 untuk menghindari informasi yang keliru.

1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab. Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya dikemukakan mengenai konsep partisipasi yang dijelaskan dari pola-pola partisipasi remaja dalam program pembangunan. Pada bagian ini dijelaskan secara singkat mengenai Kapital sosial sebagai teori umum dalam penelitian ini.

Penulis pada bab 2 akan menjelaskan mengenai profil umum YNVAC sebagai aliansi yang dipimpin oleh organisasi remaja untuk penghapusan kekerasan terhadap anak dan bentuk kegiatan apa yang dilakukan oleh YNVAC untuk perlindungan anak. Bagian ini menjelaskan secara detail mengenai profil umum YNVAC saat ini termasuk di dalamnya struktur dan tata kelola aliansi saat ini. Juga menjelaskan secara detail mengenai tapak tilas dari YNVAC sejak didirikannya hingga saat ini. Sejak didirikan pada tahun 2015 melalui pertemuan pertama inisiasi beberapa organisasi remaja yang difasilitasi oleh UNICEF Indonesia menghasilkan sebuah aliansi yang disebut YNVAC. Hingga pada tahun 2015 mereka memulai langkah pertamanya, dan melanjutkan kiprahnya di dalam isu penghapusan kekerasan terhadap anak.

Penulis pada bab 3 akan membahas temuan dasar mengenai kapital sosial sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Putnam pada kondisi YNVAC saat ini. Penulis akan memaparkan pandangan-pandangan yang didapatkan selama wawancara tanpa melakukan analisa dari temuan data menggunakan teknik pengumpulan data

wawancara. Selain itu juga dipaparkan mengenai kendala yang muncul di YNVAC dalam kaitan dengan partisipasi.

Penulis akan menganalisa di bab 4 di mana penulis menjelaskan mengenai analisa keterkaitan kapital sosial dengan partisipasi remaja sebagai hasil dari *trust* yang dibangun. Tujuan dari bab ini adalah menjawab seperti apa relasi kapital sosial dalam mendukung partisipasi remaja di dalam jaringan dan bagaimana kendala dan faktor pendukung dalam partisipasi di YNVAC berkaitan dengan kapital sosial.

Penulis pada bab 5 akan menarik kesimpulan dari pertanyaan penelitian pada bab pertama dan menghasilkan rekomendasi apa yang diperlukan menyoal pada partisipasi remaja yang ada di YNVAC dan kepada penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA